KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PANDANGAN AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare

Oleh :

ABD. RASYID HAKIMBAH
NIM : 91.31.0092 / FT

FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE
1997

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare

Penyusun,

ABD. RASYID HAKIMBA

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan menurut pandangan Al Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional yang disusun oleh saudara Abd. Rasyid Hakimba NIM 91.31.0092, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan pada sidang munaqiasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 1996 M bertepatan tanggal 1416 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar SARJANA AGAMA dalam Ilmu Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan seperlunya.

Parepare, 1996 M.
1416 H.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a	: DR.H. ABD. MUIZ KABRY	(.....)
Sekretaris	: DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS	(.....)
Munaqisy I	: DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS	(.....)
Munaqisy II	: DRS. M.NASIR MAIDIN,MA	(.....)
Pembimbing I	: DR.H. ABD. MUIZ KABRY	(.....)
Pembimbing II	: DRS. SYARIFUDDIN CALI	(.....)

Dekan Fakulatas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare,

DR.H. ABD. MUIZ KABRY
NIP. 150036710

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesakan. Shalawat dan taslim atas junjungan nabi Muhammad saw. yang telah menagantar umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuhb petunjuk.

Keberadaan karya tulis ini tentu saja masih terhadap banyak kekurangan, hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis sebagai insan yang dhaif. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan penulis akan menerima saran dan usul dari semua pihak demi penyempurnaannya.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya tulisan ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepadasemua pihak khususnya kepada :

1. Kepada orang tua penulis yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang.
2. Bapak Rektor selaku pembina utama IAIN Alauddin
3. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
4. Bapak Dr. H. Abd. Muiz Kabry, dan Bapak Drs. Syarifuddin Cali M.Ag., yang membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terwujud.

5. Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare atas segala bimbingannya selama dalam perkuliahan
6. Segenap kerabat yang turut membantu penulis dalam rangka terwujudnya karya tulis ini
7. Istimewa kepada Isteri tercinta yang dengan penuh ketabahan mendapingi serta memberikan perhatian sepenuhnya selama penulis dalam proses perkuliahan.

Akhirnya penulis bermohon dan seraya berdoa kepada Allah swt, semoga bantuannya mendapat imbalan pahala yan setimpal.

Parepare, 7 Agustus 1996 M.

Penulis,

ABD. RASYID HAKIMBA

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

ABSTRAKSI iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah 1

B. Rumusan masalah 3

C. Hipotesis..... 4

D. Pengertian judul 5

E. Tinjauan pustaka 7

F. Metode penelitian 9

G. Tujuan dan kegunaan..... 10

BAB II AL GHAZALI DAN PENDIDIKAN 11

A. Riwayat Hidup al Ghazali 11

B. Makna Pendidikan menurut Al Ghazali 12

C. Pandangan Al Ghazali terhadap kurikulum Pendidikan 15

D. Pandangan Al Ghazali terhadap metode pendidikan 20

BAB III MASALAH PENDIDIKAN NASIONAL

A. Pengertian Pendidikan 24

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan 27

C. Proses Perkembangan pendidikan di Indonesia 31

BAB IV ANALISA TENTANG KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL 37

A. Analisa tentang faktor-faktor pendidikan 37

B. Konsep pendidikan yang ideal dalam meningkatkan kualitas pendidikan 51

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan 59

B. Saran-saran 60

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Bicara masalah pendidikan adalah suatu hal yang tetap aktual dan menarik untuk diperbincangkan dalam kehidupan manusia. karena di satu sisi selalu terkait dan sejalan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusiadi dunia. Olehnya itu, secara legal pendidikan formal atau jalur pendidikan sekolah merupakan porsi negara yang dikelolah oleh pemerintah khususnya dan atau lembaga swasta yang diakui oleh pemerintah. Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, negara mempunyai kekuasaan resmi dan mempunyai sarana yang diperlukan untuk mengarahkan pelaksanaan pendidikan. Demikian juga ia menduduki posisi ideal untuk menuntun dan penetapkan pola yang jelas pada sektor pendidikan.

Dalam pengertian luas, pendidikan dapat dijabarkan sebagai suatu upaya memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu untuk mengembangkan bakat serta kepribadiannya. Pada sisi lain pendidikan juga dapat disebut sebagai gejala azasi; yaitu menuntun anak memasuki dunia peradaban yang dinamis dan penuh perubahan. Karena itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan tentang pengenalan akan eksis

tensi manusia terhadap dirinya, dan bimbingan otentik, dimana pribadi anak itu bersifat otentik, murni dan unik yang melakukan transmisi atau pengoperan nilai-nilai dan warisan sosial dari generasi ke generasi selanjutnya, menuju pola kesejahteraan hidup.

Dengan demikian maka diperlukan pendidikan sebagai suatu proses yang berkesinambungan, dan tidak pernah tehenti. Sebagai proses yang kerkelanjutan, pendidikan merupakan relasi insani dan relasi psikhis yang dialektis antara upaya memajukan bangsa dengan usaha fungsional bagi kehidupan anak didik selaku rakyat, juga dapat dijadikan instrumen dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tujuan pendidikan harus sejalan dengan proses kehidupan manusia. Dalam negara Pancasila ini tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan nasional, maka pendidikan nasional bertujuan untuk :

> meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. [1]

---

[1] UUD 1945, GBHN, P-4 (Jakarta: BP 7 Pusat, 1993), h. 154

Berdasarkan tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan, sehigga dapat terbentuk susatu kepribadian yang utuh yakni manusia seutuhnya yang dalam istilah Islam sering disebut dengan insan kamil, baik sebagai makhluk individu maupun mahluk sosial.

Imam Al-Ghazali, sebagai seorang tokoh pemikir Islam, selain mempunyai keahlian dalam bidang Sufi dan Filsafat, juga mempunyaipandangan menyangkut masalah pendidikan. Pandangan-pandangan Al-Ghazali dalam bidang pendidikan serta relevansinya dengan pendidikan nasional akan menjadi sorotan penulis dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah.

Bertitik tolak dari latar belakang pemikiran di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah, yakni :

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut Imam Al-Gazali sebagai tokoh pemikir Islam.
2. Sejauhmana relevansi tentang konsep pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Nasional.
3. Bagaimana upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh anak didik

Rumusan masalah yang pertama diarahkan pada pembahasan yang dapat menggambarkan tentang konsep AlGhazali

tentang pendidikan, hal ini akan dititik beratkan pada segi aspek pendidikan.

Rumusan kedua, diarahkan pada hubungan antara konsep pendidikan yang diajukan oleh Al-Ghazali dengan sistem pendidikan nasional.

Rumusan ketiga menyangkut kajian altenatif tentang konsep pendidikan yang ideal, yang dapat dijadikan motivasi bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak didik.

C. Hipotesis.

Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu diuji kebenarannya melalui kajian pustaka, khususnya literatur yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas. Hipotesa terhadap rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan tentang Al-Ghazali tidak terlepas dari nilai aflikasi dengan filsafatnya sebagai sorang sosok filosof, serta tetap mengacu pada nilai-nilai konsep pendidikan Islam.

2. Konsep pendidikan yang diajukan oleh Al-Ghazali mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan nasional khususnya jika ditinjau dari segi aspek-aspek yang dikembangkan pada diri anak didik.

3. Konsep pendidikan pendidikan yang ideal dalam rangka membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya adalah pendidikan yang mempunyai keseimbangan antara pembentukan akal dan iman, antara pendidikan jasmani dan pendidikan rohani.

D. Pengertian Judul.

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam julul skripsi ini, penulis akn enguraikan pengertian beberapa konsep, antara lain :

1. Konsep Pendidikan Al-Ghazali.

Konsep, yang dalam bahasa Inggerisnya adalah "concept berarti pengertian", [1] yakni suatu pengertian yang timbul setiap hari atau setiap saat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai "suatu rancangan pengertian-yang dalam kaitannya dengan suatu obyek".[2]

Pendidikan, dalam arti yang luas pendidikan adalah "usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul

---

[1] Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggeris*, (Jakarta: Cet. XIII, PT. Gramedia, 1984), h. 135

[2] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 7

tanggungjawab atas segala perbuatannya secara moril"[1]

Oleh karena itu yang dengan Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali adalah suatu rumusan yang menyangkut pendidikan diajukan Imam Al-Ghazali sebagai seorang pemikir Islam dalam rangka membentuk watak dan kepribadan anak sehingga kelak si anak dapat memahami dirinya sebagai seorang hamba di sisi Tuhannya.

2. Relevansi , dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, relevansi berarti hubungan antara satu masalah dengan permasalahan lain yang mempunyai pembahasan yang berbeda. Maka yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini hubungan antara konsep pendidikan menurut pandangan Al Ghazali dengan pendidikan nasional.

3. Pendidikan Nasional.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan nasional itu adalah :

> Pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bang sanya dan ditujukan untuk keperluan kehidupan (sosial) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama sama dengan lain-lain bangsa untuk memuliakan manusia di seluruh dunia.[2]

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian yang terkandung dalam judul skripsi ini

---

[1]. Soegarda Porbakawatja, at.al. *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta; Gunung Agung, 1981), h. 257

[2]. Soegarda Poerbakawatja. *Op.cit.* h. 270

adalah suatu tinjauan mengenai pandangan Al-Ghazali menyangkut pendidikan dikaitkan dengan pelaksanaan sistem pendidikan nasional dalam negea Republik Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka yang dimaksudkan adalah :

1. Untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam membahas permaslahan yang ada relevansinya dengan maslah yang tercakup dalam skripsi ini, sehingga sejumlah literatur yang dianggap erat kaitanya dengan permasalahan dalam skripsi akan dijadikan sebagai bahan rujukan.

2. Di antara sejumlah literatur yang dimaksud di atas, akan dilakukan kajian dan analisa secara mendalam.

3. Permasalahan yang dirumuskan dalam skripsi ini belum pernah dibahas sebelumnya, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahasnya, disebabkan masih langkahnya kajian yang menyangkut masalah konsep pendidikan dari pemekir besar Islam, Imam Al-Ghazali.

4. Sudah barang tentu dengan kajian ini diharapkan dapat mendekati kebenaran ilmiah dengan berdasar pada sumber literatur terdahulu sehingga pembahasan skripsi ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi kemajuan pendidikan Islam khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, data yang dibutuhkan hanya menyangkut data kepustakaan, yaitu sutu metode yang dilakukan dengan jalan mengkaji leeratur-literatur, karya-karya yang memuat informasi ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Pelaksanaannya penulis tempuh cara sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis merasa perlu menggunakan beberapa metode pendekatan agar pembahasan yang terdapat di dalamnya dapat lebih terarah dan menyentuh sasaran. Dalam hal ini digunakan

a. Pendekatan Historis; suatu pendekatan dengan maksud untuk memperoleh daa melalui kajian sejarah yang berkaitan dengan pembahasan di atas, dengan jalan mengumpulkan mengevaluasi, memvertifikasikan serta mensintesiskan bukti-bukti untuk mengegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

b. Pendekatan psikologis; yaitu suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui secara teoritis terhadap masalah yang dikehendaki dalam pembahasan skripsi.

c. Pendekatan sosiologis; metode ini dinaksudkan untuk menganalis situasi perkembangan pendidikan saat itu, di tengah-tengah masyarakat berdasarkan hasil pemikiran dan sistem yang dikembangkann Imam Al-Ghazali.

2. Metode Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data, melalui pendekatan pustaka delanjutnya dijabarkan dengan cara :

a. Kutipan langsung, dalam hal ini penulis mengutip data atau pendapat sesuai dengan aslinya dengan tidak mengubah teksnya.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip suatu pendapat atau gagasan sesuai dengan maksudnya tanpa terikat oleh redaksi yang ada dengan tidak mengurangi nilai dari sauatu pendapat.

3. Metode Pengolahan Data.

Untuk mengolah data yang terkumpul baik melalui pendekatan pustaka maupun pendekatan lapangan, penulis menggunakan tehnik berpikir sebagai berikut :

a. Induksi, yaitu cara mengoleh data dengan memulai suatu permasalahan yang bersifat khusus kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deduksi, yaitu tehnik berpikir dalam mengolah dan menganalisa data atau pendapat yang bersifat umum lalu dari padanya ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Komparasi, yaitu tehnik berpikir yang dilakukan dengan jalan membanding banding antara suatu data atau pendapat dengan pendapat lainnya kemudian dari padanya ditarik suatu kesimpulan. Bahkan jika dipandang perlu penulis mengemukakan pendapat sendiri.

6. Tujuan dan Kegunaan.

Pada dasarnya tujuan dan kegunaan menggunakan penelitian kepustakaan aadalah :

Tujuan,: merupakan salah satu pedoman dan petunjuk ke arah mendapatkan data yang kongkrit sesuai dengan masalah yang dibahas, sehingga apa yang dibutuhkan tetap berpedoman kepada buku-buku yang menjadi bahan rujukan.

Kegunaan, adalah meringankan serta memudahkan penulis untuk membahas suatu masalah yang ada dalam skripsi, demikian pula menjadi bukti kongkrit terhadap semua kutipan yang dituangkan dalam skripsi, sehingga dengan demikian apa saja yang disinyalir pada setiap pembahasan tetap dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini disebabkan adanya bukti secara faktual dari buku-buku yang dijadikan sebagai rujukan dalam setiap pembahasan.

BAB II

AL GHAZALI DAN PENDIDIKAN

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.

Al-Ghazali adalah sebutan yang akrab bagi salah seorang tokoh pemikir besar Islam yang hidup pada abad V Hijriah. Nama Lengkapnya adalah **Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali**, dilahirkan di Ghazala, Thusia salah satu kota di negeri Khurasan, Persia (Irak sekarang), pada tahun 450 H (1058 M), [1] sejak kecil ia gemar akan ilmu pengetahuan. Bukti akan kecintaannya terhadp ilmu pengetahuan, ia tak pernah merasa gentar dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapinya. Betapapun kesulitan yang dihadapi, semangatnya tak pernah kendor untuk mencapai ilmu pengetahuan. Hal ini dapat kita simak pada ungkapannya menyangkut kegemaran akan ilmu pengetahuan. Dalam "Al Munqidz min Al Dhalal" disebutkan :

> "rasa haus untuk mengetahui hakekat-hakekat berbagai persoalan adat-istiadat dan kebiasaanku sejak kecil dan masa dewasaku sebagai suatu instnk dan sifat dasar yang diberikan Allah Ta'ala dalam diriku, bukan atas keinginan dn usahaku."[2]

---

[1] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran pendidikan menurut Al Ghazali*, (Semarang : Dina Utama, 1993), h. 9

[2] Abu Hamid Al-Ghazali, *Al Munidz min el Dhalal*, Terjemahan Abdullah bin Nuh, *Pembebasan dari Kesesatan*, (Jakarta: T.Tp., 1966), h. 3

Tahun 478 H (1085 M), ia belajar pada Imam Al-Juwaini, dan usianya yang ke 28 ini mampu mengemparkan dunia, sebab pengetahuan dan pemikirannya mampu menandingi gurunya, bahkan dapat melebihi pemikiran ulama ulama yang hidup pada waktu itu. Pada tahun 483 H/1090 M. ia diangkat menjadi Guru Besar pada Universitas Nidhamiyah Baghdad.

Setelah mengabdikan diri selama empat tahun di Universitas tersebut, ia bertekad meninggalkan Baghdad untuk melaksanakan ibadah haji dan selanjutnya menuju Syam. Di tempat inilah Al-Ghazali banyak mengabdikan diri untuk beribadah kepada Tuhannya dengan penuh kezuhudan dan meninggalkan segala kehidupan material.

Menjelang akhir hayatnya, Al-Ghazali kembali ke Naisapur dan meninggal dunia di Thus (Thusia) pada 14 SJumadil Akhir 505 H. (1111 M.) dalam usia 55 tahun.

B. Makna Pendidikan menurut Al Ghazli.

Kalau pada bab II penulis telah memberikan batasan tentang pengertian pendidikan oleh beberapa ahli, maka dalam urain ini penulis akan membahas secara khusus tentang pandangan Al Ghazali tentang makna pendidikan bagi seseorang, dapat kita simak pada tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan menurut pandangan Al Ghazali, yang meliputi ;"aspek ilmu, aspek kerohanian,

Sikap Al-Ghazali yang menyandarkan kepada Allah swt. tentang sifat kesukannya terhadap ilmu pengetahuan, menunjukkan bahwa ia tidak sekedar gemar tapi lebih dari itu ia sangat mencintai ilmu pengetahuan dan terbukti namanya menggaung di seluruh dunia Islam bahkan Barat pun mengakuinya.

Di waktu kecilnya, ia ditempah oleh seorang sufi kerabat mendiang ayahnya, kemudian ia memkaji berbagai ilmu di suatu madrasah. Di dalaminya ilmu fiqhi dari Ahmad ibnu Muhammad ar-Razikani, ilmu tasuwuf dari Yusuf An Nasaj hingga usianya mencapai 20 tahun, dan saat itu ia memasuki universitas Nidhamiyah.

Mengenai nara sumber Imam Al Ghazali dalam menuntut ilmu pengetahuan, Abu Bakar Aceh mengungkapkan :

> Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqhi, mantiq, dan ushul, dan dipelajarinya antara lain : filsafat dari risalah-risalah Ihwanu Shapa karangan Al Farabi, Ibnu Maska Waih. Sehingga dengan melalui ajaran-ajaran ahli filsafat itu, Al Ghaali dapat menyelami faham faham Aristoteles dan pemikir-pemikir Yunani yang lain. Juga ajara-ajaran Imam Syafi'i, Harmalah, Jambad, Al Muhasibi, dll. Bukan tidak berbekas pada pendidikan Al-Ghazali. Begitu juga Imam Abu Ali Al Faramzi bekas murid Al Qusyairi yang terkenal dengan sahabat As-Subkhi besar jasanya dalam mengajar ilmu Tasawuf pada Al-Ghazali. [3]

---

[3]. Dikutip: Drs. Zainuddin dkk. *Seluk beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1981), h. 8

dan aspek ke-Tuhanan."[4] Bagi Al ghazali ilmu dan pengajaran itu adalah sarana bagi penyebaran sifat-siat utama, dalam rangka pencapaian kedua aspek lainnya.

Menurut Al-Ghazali, yang disebut dengan "ilmu atau tahu" yang sesungguhnya adalah :

> tersingkapnya sesuatu dengan jelas sehingga tidak ada lagi ruangan untuk ragu, tak mungkin salah atau keliru, tak ada di hati tenpat itu. Keamanan dari bahaya salah atau keliru harus diperkuat dengan keyakinan yang sedemikian rupa, sehingga disangkal oleh orang sakti, misalnya; yang dapat mengubah batu menjadi emas, namun yang demikian itu tak akan menimbulka keraguan, namun demikian itu tak akan menimbulkankeraguan sedikitpun juga terhadap keyakinan tersebut.[5]

Dalam "Mizanul Amal", Al-Ghazali mengetengahkan tujuan seseorang mempelajari ilmu pengetahuan adalah "untuk kesempurnaan dan keutamaan jiwanya". [6] Lebih lanjut beliau mengatakan :

> Dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran denga ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintah bagi pimpinan negara dan penghormatan menurut kebiaaannya.[7]

4.Disadur: Drs. Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), h. 48-49

5.Drs. Zainuddin dkk. *Op.,cit. h.79*

6.Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mizanul Amal* (Kairo; Darul Ma'arif, 1967), h. 361

7.Drs.Zainuddin dkk. *Op.cit.*, h. 46

Berdasarkan uraian di atas, nampaklah bahwa apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan menurut Al Ghazali adalah pendekatan diri kepada Allah swt, dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, maka menurut pandangan Al Ghazali pendidikan itu termasuk ibadah dan merupakan salah satu alat bagi upaya dalam rangka perbaikan kehidupan umat manusia.

C. Pandangan Al-Ghazali terhadap Kurikulum Pendidikan

Sebelum lebih jauh membahas bagaimana pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan, penulis akan menguraikan secara singkat pengertian kurikulum.

Kurikulum, berasal dari bahasa Latin; "curriculum" yang berarti; suatu kursus terutama suatu kursus di Universitas.[8] Sedang dalam bahasa Arab disebut "manhaj" yaitu jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.[9]

---

[8]. Prof Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, suatu analisa psikologi dan filsafat*, (Jakarta; Pustaka al Husnah, 1986), h.171

[9]. Porf. Oemar Muhammad al-Toumy, Falsafut Tarbiyatul Islamiyah, alih bahasa ; Dr. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979), h. 478

Sedangkan dalam pengertian bahasa, konsep mengenai kurikulum telah mengalami evolusi sesuai dengan perkembangan kemajuan pendidikan.

Pengertian lama, dalam arti kurikulum dengan arti yang sempit hanya terbatas pada materi-materi pengetahuan /pelajaran yang dikemukakan oleh guru sekolah atau institusi lainnya dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas pada lingkungan sekolah. [10]

Konsep di atas membawa kita pada suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah program program pengajaran yang meliputi mata-mata pelajaran yang disiapkan dalam rangka memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak-anak di sekolah, lebih dari itu tidaklah termasuk kelompok kurikulum.

Namun kurikulum dalam konsep yang lebih luas dapat diartikan sebagai :

> "Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang meneluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. [11]

Menurut konsep di atas, kurikulum diartikan dengan

---

10. *Ibid*, h. 485

11. Dr. Abdamardasy Sarhan & Dr. Munir Kamil, *Alsanahij*, (Kahera, Dal ElUloum Litthiba'ah, t.t), h. 7

segala fasilitas tanpa terbatas pada dinding sekolah saja melainkan semua aspek yang turut menunjang terlaksananya proses pendidikan, termasuk di dalamnya: cara menyajikan materi, suasana belajar, faktor kesegaran hawa, lingkungan sekolah yang bersih, dan sebaginya, sehingga semua aspek kepribadian anak dapat berkembang dengan wajar dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan formal.

Dengan demikian maka di dalam konsep kurikulum, terdapat empat masalah pokok di dalamnya, yaitu :

1. Tujuan yang ingin di capai oleh pendidikan.
2. Pengetahuan (knowlidge), informasi, data, aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana bentuk kurikulum itu, atau di sebut juga dengan mata pelajaran.
3. Metode dan cara mengajar yang digunakan, dan
4. Metode dan cara penilaian yang diterapkan untuk menentukan sejauhmana keberhasilan dari aktivitas yang dilakukansebelumnya.

Oleh karena itu, jika membahas masalah kurikulum tergambar dalam pikiran kita bahwa yang dimaksud adalah perencanaan seorang pendidik/guru dalam rangka melaksanakan aktivitas pendidikan agar anak didik yang dibimbingnya dapat mencapai kedewasaan, baik aspek intelektualitas, mental, maupun aspek jasmaniahnya.

Kaitanya dengan pandangan Al-Ghazali tentang

kurikulum pendidikan, maka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pola dasar yang dijadikan acuan oleh para pendidik dalam rangka penerapan materi-materi pendidikan kepada anak didik.

Menurut Al Ghazali, kurikulum pelajaran dalam pendidikan Islam harus dibedakan ke dalam beberapa tingkatan, yaitu :

> *Pertama*, Alquranul Karim dan ilmu-ilmu agama seperti fiqhi, sunnah dan tafsir.
> *Kedua*: ilmu bahasa, ilmu nahwu, artikulasi huruf dan lafadz. Ilmu-ilmu tersebut melayani ilmu agama.
> *Ketig*: ilmu-ilmu yang termasuk fardhu kifayah, seperti ilmu kedikteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian ilmu politik.
> *Keempat*; ilmu-ilmu budaya, seperti syair, sastra, sejarah, sebagian cabang ilmu filsafat seperti matematika, logika, dsb. [12]

Hal ini didasarkan pada pandangannya mengenai nilai ilmu pengetahuan dari segi kemanfaatan. Tingkatan pertama, yaitu Alquran dan ilmu-ilmu agama menempati urutan teraias, sebab ilmu tersebut mempunyai manfaat dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat dari segi pensucian diri, perbaikan akhlak serta pendekatan kepada Allah swt. Ilmu yang menyangkut kebahasaan, khususnya bahasa Arab turut menunjang penguasaan Alquran dan ilmu-ilmu agama. Adapun yang menyangkut fardhu kipayah, seperti kedokteran, matematika

---

12.Fathiyah Hasan Sulaiman, Op.cit., h. 28

dan ilmu politik bermanfaat dalam kehidupan manusia di dunia. Dan yang terakhir menyangkut masalah ilmu budaya bermanfaat dalam kesenangan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan aspek kehidupan bermasyarakat.

Jika keempat tingkatan struktur kurikulum yang ditawarkan al Ghazali diramu sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan maka akan melahirkan hasil yang gemilang.

Sesungguhnya kalau kita menyimak sturktur kurikulum dalam sistem pendidikan nasional dewasa ini, akan ditemukan beberapa hal sebagai latar belakang penyusunannya, yaitu dengan mempertimbangkan "aspek keimanan/ketaqwaan, aspek kepribadian, aspek kepekaan rasa dan aspek intelektual",[13] kesemua aspek ini sudah tercakup di dalam rumusan stuktur kurikulum yang diajukan oleh Al-Ghazali.

Al Ghazali yang tersohor dengan kemampuannya dalam bidang keagamaan (Islam) khususnya dalam spesifikasi tasawuf dan filsafat, ternyata pandangannya juga tidak luput dari masalah-masalah pendidikan. Corak pandangannya menyangkut pendidikan sudah barang tentu diilhami oleh ajaran sufi Islam.

---

[13]. Prof.Dr.Jusuf A.ir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h.32

D. Pandangannya terhadap Metode Pendidikan.

Metode merupakan alat untuk menyampaikan maklumat serta sarana untuk memberikan layanan bimbingan kepada anak didik. Oleh karena itu metode sangat penting artinya dalam pelaksanaan pendidikan. Begitu pentingnya metode dalam pelaksanaan suatu kegiatan khususnya dalam pendidikan dan proses belajar mengajar, sehingga Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibany dalam buku "Falsafatut tarbiyatul Islam menenkankan bahwa :

> "tanpa metode menganjar, pikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap tidak akan berpindah dari pengajar kepada pe-lajar."[14]

Menurut Al Ghazali, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam khususnya bagi orang-orang yang awam, yakni: dengan jalan "induktrinasi dan peniru-an," yaitu bentuk yang digunakan dengan jalan memberikan kaedah-kaedah untuk dihafalkan, lalu kemudian dijelaskan satu persatu hafalan tersebut hingga mereka memahami apa yang dihafalnya.

Induktrinasi diumpamakan oleh Al-Ghazali ibarat orang menebarkan benih di lahan pertanian, dan ia umpama-kan keyakinan melalui kaian bukti-bukti dengan upaya pengairan dan pendidikan. Lalu tumbuh dan besarlah benih itu menjadi pohon yang besar dan menjulang tinggi ke

---

[14].Omar Mohammad al Toumy. *O.cit.*, h. 554

langit.[14]

Yang dimaksud dengan peniruan dalam metode yang ditaarkan oleh Al Ghazali adalah memberikan contoh-contoh sikap an kelakuan kepada anak didik dalam segala aktivitas hidup keseharian. Hal ini dalam istilah pendidikan modern kita kenal dengan "suri teladan".

Dalam kaitannya dengan penyajian materi-materi pelajaran kepada anak didik, Al Ghazali menetapkan asas-asas metode mendidik, yaitu :

1. Memberikan latihan-latihan, yaitu dengan jalan memberikan latihan-latihan kepada anak didik sedini mungkin. Hal tersebut akan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan anak selanjutnya

2. Memberikan pengertian pengertian dan meklumat maklumat. Maklumat yang berupa nasehat itu akan meresap, berpengaruh kuat di hati anak pada masa dewasanya.

3. Melindungi anak dari pengaruh pergaulan yang buruk.

Bahkan lebih dari itu Al Ghazali menganjurkan kepada para pendidik atau guru agar sudi menyelidiki perbuatan anak-anaknya akibat dari pergaulan yang diterima dari lingkungannya, yang demikian itu dimaksudkan agar pendidik atau guru dapat memantau perkembangan prilaku

---

[14] Disadur : Abu Hamid Muhammad Al Ghazali. *Ihya 'u Ulumuddin*. Juz I, (Kairo: Issi Babiyul Hilbi wa Syirkah, 1957), h. 87

anak didiknya, apakah perbuatannya itu masih dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi moral ataupun segi agama.

Dalam kaitannya dengan metode mengajar, Al Ghazali juga menetapkan empat asas yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyajikan materi-materi pelajaran kepada anak didik. Asas-asas tersebut adalah :

1. Memperhatikan tingkat daya pikir atau intelektualitas anak.

Al Ghazali menyarankan agar soerang guru dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal pikirannya, sehingga anak akan lari dari pelajaran.

2. Menerangkan pelajaran dengan sejelas-jelasnya.

Yang dimaksudkan dengan di sini adalah bahwa seorang guru dalam menyajikan pelajaran hendaknya dapat mengadakan pengulangan materi pelajaran, khususnya terhadap anak yang tingkat intelektualnya rendah sehingga dengan pengulangan tersebut dapat membawa anak kepada pemahaman yang sempurna.

3. Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang kongkrit kepada yang abtrak.

Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan kecerdasan anak/manusia. Jean Pieget yang hidup 8 abad setelah Al Ghazali telah merumuskan tahapan perkembangan intelek-

tual anak yang justru mendukung gagasan beliau. Tahapan perkembangan tersebut dibedakan atas :

1. Tahap Sensomotoris, sejak 0 - 2 tahun
2. Tahap Praoperasional, sejak 2 - 7 tahun
3. Tahap Operasional Kongkret 7 - 12 tahun
4. Tahap Operasional Formal 12 tahun ke atas.[15]

Sebelum memasuki tahap usia oreasional formal, anak masih sangat susah memahami hal-hal yang abstrak. misalnya jika anak disuruh menggambarkan jalan yang berluku-liku yang pernah dilaluinya, ia akan sangat susah melakukannya, namun jika disuruh menelusuri jalan yang pernah dilalui tersebut maka ia dapat menemukannya.

Dengan demikian nampaklah bahwa pandangan Al-Ghazali terhadap masalah ini relevan dengan pandangan para ahli didik yang juga diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan nasional.

---

[15]Disadur : Rital Atkinson, *Intruduction to Psychology*, alih bahasa : Dra.Nurdjannah Taufiq at.al., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1983), h. 97

BAB III

MASALAH PENDIDIKAN NASIONAL

A. Pengertian Pendidikan.

Sejak manusia dilahirkan, ia telah butuh akan pendidikan, sebab keberadaannya telah dibekali dengan potensi yang harus dikembangkan. Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini adalah orang dewasa. Namun tidaklah semua bantuan yang diberikan kepada si anak dapat disebut sebagai pendidikan. Misalnya saja, seseorang menemukan anak yang terjatuh dari sepedanya lalu ia menolongnya, ia tidak dapat dikatakan mendidik. Akan tetapi jika setelah ia membangunkan si anak saat terjatuh lalu menuntunnya sampai si anak itu dapat bersepeda dengan baik maka tindakannya itu mempunyai nilai pendidikan. Hal ini karena orang tersebut bermaksud agar si anak tadi mempunyai kematangan dalam hal mengendarai sepeda.

Lain halnya dengan tindakan seekor anjing yang melatih anaknya berlari sambil berpura-pura berkelahi, dengan maksud agar anaknya dapat memiliki keterampilan sebagaimana anjing dewasa lainnya. Jika anak anjing tersebut sudah dipandang terampil oleh induknya, maka induknya pun akan berhenti mengajar anaknya. Hal demikian

itu tidak termasuk dalam kategori pendidikan, sebab perlakuan induknya tidak memlalui perencanaan sebelumnya, tindakannya hanyalah berupa instink belaka.

Kalau demikian maka istilah pendidikan itu memiliki berbagai kriteria dimana tidak hanya dilihat dari segi tindakan atau perlakuan seseorang terhadap anak didik melainkan masih banyak segi yang harus diperhatikan. Banyak ahli yang telah merumuskan konsep tentang arti pendidikan, namun latar belakang pemikiran serta pengaruh budaya sehingga batasan yang dirumuskan mempunyai perbedaan dalam segi konseptual.

Ahmad D Marimba, misalnya, yang banyak dipengaruhi oleh alam pikiran filsafat Islam maka rumusannya tidak terlepas dari kajian filsafat pendidikan Islam. Beliau memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah :"bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani di terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."[1] Yang dimaksud dengan kepribadian yang utama dalam rumusan di atas adalah kepribadian yang "memiliki nilai nilai ajaran agama Islam."[2]

---

[1] Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT.Alma'arif, 1981), h. 19

[2] *Ibid.* h.23

Oleh kaum scholastik yang menmitik beratkan pandangannya terhadap agama, maka pendidikan itu diartikan sebagai :

> "suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemapuan baik moral, intelektual maupun kepentingan individu atau sosial yang diarahkan kepada kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhir.[3]

Herman H.Horne yang beraliran naturalis, maka menurutnya :

> Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secaa timbal balik dengan alam sekitarnya, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.[4]

Dalam rumusan yang di susun oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembangaan agama Islam, pendidikan diartikan sebagai :

> usaha sadar oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat, tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani ataupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.[5]

Berdasaan berapa rumusan di atas, maka dapat

---

3. Prof.Dr.H.M. Arifin M. Ed. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 12

4. *Ibid*. h. 11

5. Dirjen Bimbaga Islam, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan agama Islam pada SMTA*, (Jakarta; Dep.Agama, 1985/86), h. 5

dipahami bahwa pendidikan suatu proses pendewasaan dan usaha dari si pendidik yang mengambil bagian untuk mengembangkan kepribadian anak dalam bentuk layanan dan ppimpinan baik berupa formal maupun non formal, agar anak menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan merupakan proses ke arah terbentuknya kepribadian yang utuh bagi anak baik sebagai mahluk individu maupun mahluk sosial. Oleh karena itu pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek rohani yang meliputi aspek kepribadian serta menumbuhkan suburkan aspek jasmani harus mampu mengarahkan kemampuan internal anak dalam aktivitas kehidupan yang berhubungan dengan Penciptanya, sehingga sasaran pendidikan anak dapat tertuju kepada mengetahui eksistensi dirinya sebagai hamba Allah swt.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Setiap usaha yang permanen hendaknya mempunyai landasan berpijak dalam melaksanakan aktivitas. Landasan tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya dapat memiliki acuan dalam rangka pengembangan selanjutnya. Di samping itu tujuan yang telah ditetapkan menjadi acuan di dalam pelaksanaan aktivitas, termasuk aktivitas pendidikan.

Agar pelaksanaan pendidikan khususnya di negara

Republik Indonesia dapat berjalan dengan baik, telah disusun pola dasar pembangunan dalam bidang pendidikan. Pola dasar yang dimaksud adalah undang-undang yang mengatur jalannya pendidikan.

Sejak kemerdekaan diraih, peraturan tentang pendidikan secara resmi diundangkan pada tahun 1954, namun secara tersirat landasan pelaksanaan pendidikan baik formal ataupun non formal telah ada sejak Indonesia merdeka. Landasan tersebut tercermin dalam "Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat, yang berbunyi :

> ... untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, ...[6]

Landasan di atas tepat disebut dengan landasan ideal yaitu tujuan umum yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu dapat dijabarkan melalui undang-undang atau peraturan yang menyangkut pelaksanaan operasional pendidikan.

Selanjutnya dapat kita simak landasan konstitusional sebagai landasan hukum pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945, ditegaskan bahwa :

---

[6]. *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila.* (Jakarta: Yayasan proklamasi, cet. I, t.t), h. iv

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh undang-undang.[7]

Dapat dipahami bahwa pemerintah selaku penyelenggara pendidikan tidak membeda-bedakan setiap warga negara untuk memperoleh haknya dalam bidang pendidikan. Berdasar dari landasan konstitusional ini maka disusunlah peraturan tentang operasional pelaksanaan pendidikan

Landasan operasional pelaksanaan pendidikan diatur dalam undang-undang. Undang-undang mengatur tentang pokok-pokok pendidikan nasional adalah UU No. 4 tahun 1950, Yuncto no. 12 tahun 1954. Dalam pasal 4 disebutkan:

> Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasiladan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaaan kebangsaan Indonesia.[8]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpullkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan nasional dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu : landasan Ideal adalah Pancasila, landasan konstitusional adalah pasal 4 UUD 1945, dan landasan operasional adalah UU No.4 tahun 1950

---

[7]. Undang-undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GBHN, Tap. MPR No.II/MPR/78, hal. 7

[8]. Prof.Dr.Soegarda Poerbakawatja, at.al. *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta, Gunung Agung, 1981), h. 259

yuncto No. 12 tahun 1954.

Dalam pelaksanaan pendidikan nasional, baik dalam bentuk formal maupun non formal dimaksudkan untuk membina segenap bangsa Indonesia agar dapat menjadi manusia yang mempunyai kepribadian sempurna, dimana terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, antara kemampuan intelektual dan ketebalan iman. Dengan terbentuknya kepribadian yang utama diharapkan manusia-manusia Indonesia dapat membangun bangsanya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Menurut UU No. 4 tahun 1950, tujuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia adalah untuk "membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air."[9]

Seiring dengan perkembangan kemajuan IPTEK, bangsa Indonesia dengan segala upayanya berlaga mengikuti keinginan zaman, sehingga tujuan pendidikan yang dirumuskan pada dekade tahun 1950 an sudah tidak relevam lagi dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Untuk itu pakar-pakar pendidikan Indonesia mencoba merumuskan sistem pendidikan baru yang dapat searah dengan perkembangan zaman.

---

[9]. I Djumhur, at.al. *Sejarah Pendidikan* (Bandung, CV.Ilmu, t.th.), h. 258

UU No. 2 thn 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah disusun tujuan pendidikan nasional, yaitu :

> Pendidikan Nasional bertujuan membentuk dan meningkatkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan segala perintahnya, dan menjauhi segala laranganNya, yaitu manusia yang berkembang akalnya serta berilmu pengetahuan tinggi, cerdas, terampil serta berbudi pekerti luhur, tajam kepekaan rasanya, berkepribadian serta dan memiliki semangat kebangsaan yang tebal.[10]

Mengacu pada tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, pemerintah bersama masyarakat melaksanakan pendidikan secara menyeluruh.

C. Proses Perkembangan Pendidikan di Indonesia.

Pada bagian ini akan diuraikan masalah proses perkembangan pendidikan sejak zaman primitif, yaitu zaman ketika bangsa Indonesia belum tersetuh oleh pengaruh luar dan masih menunjukkan cirinya yang khas, hingga tesusunnya suatu landasan dalam pelaksanaan pendidikan yang diatur menurut undang-undang. Tinjauan historis ini akan memberikan gambaran dan wawasan yang lebih jelan mengenai dimensi tempat dan waktu berlangsungnya pendidikan, di samping idea-idea modern yang justru muncul dalam dekade terahir ini. Ternyata masa lampau masih besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan nasional dewasa ini,

---

[10]. Prof.Dr.yusuf Amir Feisal, *reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 25 - 26

baik dalam bentuk pendidikan non formal maupun dalam lingkup pendidikan formal.

Dalam pengertian luas pendidikan mempunyai arti proses pewarisan nilai-nilai, pengetahuan serta pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa bangsa Indonesiasejak dahulu kala telah mengenal proses pendidikan sekalipun dalam bentuknya sangat sederhana.

Jauh sebelum bangsa Portugal menginjakkan kakinya di bumi Indonesia, bangsa ini masih sangat primitif dan pola kehidupannya masih sangat sederhana. [11] Walaupun demikian mereka juga telah mengenal bentuk-bentuk pendidikan, corak dan bentuk pendidikannya sudah cukup dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Tentang keadaan pendidikan pada jaman primitif dogambarkan dalam buku "Metodologi Pengajaran Agama Islam " sebagai berikut:

> Pengajaran atau latihan-latihan pada orang-orang terkebelakang atau denan kata lain orang orang primitif ditujukan pada pe- nguatan semangat roh dan jasmani. Pengajaran dan latihan doberikan oleh orang tua kepada anak muda agar dpat bertahan atas kekerasan alam sekitar tempat mereka hidup. Latihan jasmani dimaksudkan agar kuat menahan pengaruh alam dan iklim serta mampu mencari nafkah hidup seperti berburu dan menangkap ikan. Pendidikannya bersifat praktis yaitu yang berkenaan dengan alam nyata yang

---

11. Disadur : I Djumhur, at.al. *Sejarah Pendidikan* (Bandung, CV.Ilmu, 1976), h. 104

terlihat dan alam roh yang tidak terlihat.[12]

Kondisi di atas bukanlah meruakan bentuk pendidikan formal yang melembaga, namun masih tetap berlangsung di tengah-tengah kehidupan manusia khusunya lngkungan keluarga. Anak dan orng-orang muda lainnya memperoleh pendidikan dan pengajaran secara langsung melalui aktivitas keseharian di dalam lingkungannya, baik keluarga maupun msyarakat sekitarnya.

Metode yang digunakan dalam melangsungkan pendidikan dan pengajaran berlangsung secara alami sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya. Metode yang digunakan terhadap anak yang masih terlampau kecil berbeda dengan anak yang sudah mulai tumbuh dewasa. Menyangkut masalah ini penulis kemukakan salah satu sumber, yaitu :

> Metode pengajaran dan latihan didsarkan atas pengajaran organik, artinya organisme manusia itu secara berangsur angsur tumbuh dan berangsur-angsur menggapai pengaruh lingkungan. Semakin besar semakin kuat tubuh anak, semakin berat latihan dan semakin luas daerah latihannya. Dengan demikian anak mengenal dan berlatih melalui pengalaman itu. Peniruan adalah metode yang sangat diutamakan, latihan diberikan dengan jalan menirukan perbuatan orang tua.[13]

---

12. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982), h. 1

13. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Op.cit.* 2

Keterangan di atas memberikan indikasi bahwa pelaksanaan pendidikan pada zaman primitif masih sangat sederhana.

Ketika agama Hindu-Budha berpengaruh dalam masyarakat Indonesia, mulailah corak kehidupan bertambah maju. Hal demikian berpengaruh terhadap perkembangan pen didikan. Keyakinan agama Hindu-budha terhadap perbedaan kasta turut mewarnai bentuk pendidikan kala itu, sehigga dalam dunia pendidikan dikenal "guru keraton dan guru pertaa"[14] Model pendidikan yang dikembangkan oleh guru pertapa ini adalah sistem "guru-kula, yakni murid tinggal serumah dengan gurunya, dan sang guru tidak menerima upah me-ngajar dari murid-muridnya"[15] Model pendidikan seperti ini belum tergolong ke dalam pendidikan formal.

Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan kemajuan peradaban manusia, pengaruh Islam mulai menerobos ke dalam masyarakat Indonesia yang dibawah oleh pedangan Muslim dan Arab, Persia dan India, Gujarat sekitar abad ke 7 M.,[16] Sebagai suatu ajaran,

---

14. I Djumhur, et.al.Op.cit h. 109

15. Disadur : Ibid. h.109

16. Drs. Badri Yatim, MA. Sejarah dan Peradaban Islam. (Jakarta: Gramedia, 1994). h. 191-192

maka agama Islam perlu diajarkan kepada masyarakat sehingga oleh penyebar Islam kala itu membentuk sistem belajar yang dikelalah dalam dua bentuk, yaitu "bentuk Langgar dan Pesantren".[17] Bentuk pendidikan di sini menyerupai sistem guru-pertapa, hanya saja dalam sistem Langgar dan Pesantren sudah mulai mengarah kepada pendidikan formal, sebab telah ditentukan materi-materi pelajaran yang akan disajikan. Dengan kata lain telah memiliki pedoman pengajaran yang akan disajikan kepada peserta didik, yang dalam istilah pendidikan disebut dengan kurikulum, sekalipun bentuknya masih sangat sederhana.

Pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan formal di Indonesia mulai mempunyai bentuk ketika telah dirumuskan aturan-aturan resmi yang menyangkut kebijakan pendidikan. Namun sebelum itu pengaruh kolonilisme turut mewarnai jalannya pendidikan.

Ketika bangsa Indonesia masih di bawah kekuasaan kolonial, kondisi pendidikan masih sangat memprihatinkan. Hanyalah kaum bangsawan yang dapat menikmati pendidikan dan itupun hanya dipersiapkan untuk menjadi pegawai pemerintahan, administrasi dan gereja.[18] Menjelang kemerdekaan bangsa Indonesia, bangkitlah sejumlah tokoh baik

---

[17] Di sadur : I Djumhur, *op.cit*, h. 112

[18] *Ibid*, h. 117

yang berwawasan kebangsaan maupun yang berwawasan keagamaan untuk mempelopori gerakan pendidikan bangsa seperti ; Taman Siswa, Sumatera Tawalib, Madrasyah Al Irsyad, Mathla'ul Anwar, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), dan sebagainya.[18]

Lembaga-lembaga pendidikan seperti yang pnulis kemukakan di atas pada dasarnya menganut pola pendidikan formal, namun demikian lembaga-lembaga tersebut memiliki jalan sendiri-sendiri dengan mengacu kepada programnya masing masing. Dengan demikian tiddak ditemukan titik sasaan yang utama dalam rangka kemajuan pendidikan Nasional.

Wujud pendidikan secara melembaga dan terorganisir dimulai sejak dirumuskannya undang-undang tentang pokok pelaksanaan pendidikan pada tahun 1950 yaitu UU No.4 thn. 1950, Yuncto UU No.12 thn.1954 dan ditinjau kembali pada tahun 1989 yakni UU No.2 thn. 1989.

---

18. Disadur: *Ibid.* h. 160-184

BAB IV

ANALISA TENTANG KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Analisa tentang Faktor-faktor Pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan pendidikan dapat berjalan dengan baik jika ditunjang oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Faktor tujuan yang akan dicapai.
2. Faktor pendidik.
3. Faktor anak didik.
4. Faktor alat pendidikan.
5. Faktor lingkungan.

Tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam pelaksanaan pendidikan. Dan tujuan ini banyak ditentukan oleh latar belakang baik dari segi pemikiranan, budaya, sosial serta ajaran yang dianut orang atau yang diserahi tugas untuk menyusunnya.

Pendidik adalah orang yang melaksanakan tugas pendidikan, dalam arti bahwa orang tersebut mempunyai rasa tanggung jawab dalam rangka pembinaan dan pembentuk anak yang dibinanya.

Anak didik adalah personal yang membutuhkan ban.op tuan bimbangan ke arah kemandirian sehingga setelah mendapatkan layanan dari orang dewasa sebagai pendidiknya tidak lagi mengantungkan diri sepenuhnya kepada orang lain.

Sedang alat pendidikan berupa sarana yang dapat menunjang terlaksannya pendidikan. Dan yang termasuk ke dalam lingkungan pendidikan yaitu semua suasana yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan baik berwujud manusia maupun yang bukan manusia.

Kaitannya dengan pandangan Al-Ghazali terhadap kelima faktor di atas, akan penulis uraikan secara singkat, sebagai berikut :

1. Faktor Tujuan Pendidikan.

Menurut pandangan Al-Ghazali, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksaan pendidikan meliputi :

a. Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar senang berpikir, menggalakkan penelitain dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
b. Aspek kerohanian, yang mengantarkan mansuia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat.
c. Aspek ke-Tuhanan, yang mengantarkan manusia beragama adar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[1]

---

[1] drs. Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), h. 48 - 49

Al-Ghazali menempatkan ilmu dalam urutan pertama, mengingat ilmu itu merupakan kunci untuk mengetahui banyak persoalan. Untuk mencapai kesempurnaan kepribadian dan keutamaan akhlak sudah barang tentu seseorang harus memiliki pengetahjuan tentang akahlak yang baik, dan untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta sangat susah tercapai tanpa ditopang oleh ilmu, sebab jalan untuk itu membutuhkan pengetahuan. Akan tetapi pengetahuan yang tidak diimbangi dengan sifat akhlkul karimah akan membawa manusia kepada sifat kesombongan dan keangkuhan dan akan mengantar manusia kepada sifat pengingkaran terhadap tuhannya.

begitu pentingnya ilmu di mata Al-Ghazali, sehingga beliau pernah mengungkapkan :

> ... dan kesempurnaan keturunan Adam terletak pada kedekatan dirinya kepada Allah swt. dan kedekatan itu hanya dicapai dengan ilmu. semakin banyak dan dalam ilmu seseorang, maka semakin dekat pula ia kepada Allah dan semakin serupa pula ia dengan malaikat-Nya.[2]

Sehubungan dengan tujuan pendidikan yang dikemukakanoleh Al-Ghazali, dapat pula kita simak salah satu rumusan tujuan pendidikan, yakni ;

---

[2] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Fathat Al-Ulum*, h. 5

a. Pembinaan kepribadian anak didi yang sempurna.
b. Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak pada agama dan pada Tuhan.
c. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif dan pengertian anak didik agar mereka dipersiapkan untuk kebahagiaan di masa datang.[3]

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, akan ditemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-ghazali. Dalam rumusan Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 tahun 1989), disebutkan bahwa :

> Pendidikan Nasional bertujuan membentuk dan meningkatkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan segala perintahnya, dan menjauhi segala laranganNya, yaitu manusia yang berkembang akalnya serta berilmu pengetahuan tinggi, cerdas, terampil serta berbudi pekerti luhur, tajam kepekaan rasanya, berkepribadian serta dan memiliki semangat kebangsaan yang tebal.[4]

Menyimak rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di atas mempunyai relevansi yang erat dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, yakni; pengembangan intelektual, pengembangan kerohanian yang meliputi pembinaan mental, kepribaddian serta pendekatan Ilahiyah.

---

[3]. M.Djunaidi Ghani. *Arah sasaran tujuan Pendidkan* . (Malang, t.p., 1980), h. 56

[4]. Prof.Dr.yusuf Amir Feisal. *reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 25 - 26

2.Faktor Pendidik.

Yang dimaksud pendidik dalam uraian tentang faktor-faktor pendidikan dalam pandangan Al Ghazali adalah orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, sehingga dalam berbgai uraiannya beliau sering menggunakan istilah *muallim, mudarris, muaddib dan al- walid*. Oleh karena itu dalam uraian selanjutnya penulis kategorikan dalam istilah pendidikan.

Dalam Ihya'u Ulumuddin, Al Ghazali mengemukakan:

> Seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. Dagian yang paling mulia dari tubuh manusia adalah hatinya.[5]

Menurut penilaian Al ghazali, tugas memberikan layanan pengetahuan bimbingan, tuntunan, merupakan sesuatu yang sangat mulia, sebab pendidik/guru turut mengembangkan akal, hati dan jiwa manusia ke arah kesempurnaannya. Oleh karena tugas guru sangat berkaitan dengan pengembangan aspek manusia secara utuh, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat dan tabiat yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Bahkan lebih dari itu seorang guru selayaknya terhindar dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa dan hatinya sebab ia akan mengisi

---

5.Drs. Zainuddin dkk. *Op.cit.*, h. 53

jiwa dan hati anak didiknya. Tidak pantas kiranya jika seorang guru yang akan memberikan layanan pendidikan kepada anak didik sementara dirinya tidak bersih dari sifat-sifat yang buruk.

Terkait dengan masalah kemuliaan tugas guru, maka orang yang menyandang dan menginginkan predikat guru hendaknya memiliki adab yang baik. Al Ghazali mewajibkan akhlak yang baik bagi seorang pendidik Islam, karena anak didiknya selalu melihat pendidiknya sbagai contoh yang harus diikutinya.[6] Oleh karena itu ia menetapkan syarat-syarat sifat kepribadian bagi seorang pendidik / guru. syarat-syarat tersebut meliputi :

1. Sabar menerima masalah masalah yang diajukan murid dan harus diterima baik.
2. Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih merek.
3. Harus sopan dan tidak riya'.
4. Tidak takabbur kecuali terhadap orang yang dhalim
5. Bersikap tawadhu' dalam pertemuan.
6. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
7. Menanamkan sifat bersahabat dalam hatinya terhadap semua muridnya.

---

[6] Departemen Agama, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Saranaperguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, Dirjen Bimbaga Islam, 1983/1984), h. 167-168

8. Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
10. Berani berkata; saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.
11. Menampilkan hujjah yang benar, bersedia ruju kepada kebenaran. [7]

Dalam syarat-syarat kepribadian guru yang dikemukakan oleh Al Ghazali terhimpun di dalamnya akhlak yang mulia yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru.

3. *Anak didik*

Terhadap masalah ini, yakni faktor anak didik, Al Ghazali menitik beratkan pandangannya dengan berdasar pada Alquran surah Ar Rum ayar 30

فطرت الله التى فطر الناس عليها

...(tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu ...[8]

Dalam pandangan Alghazali, anak yang baru dilahirkan itu membawa sejumlah potensi yang memungkinkan untuk

---

[7] Drs. Zainuddin, dkk., *Opcit.*, h. 57

[8] Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta:, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1987/1988), h.645

dikembangkan, hal ini tergambar dalam ungkapannya :

> Sebenarnya biji kurma itu bukanlah pohon apel atau pohon kurma , akan tetapi biji hanyalah biji itu dijadikan suatu bentuk yang mungkin dapat menjadi pohon kurma apabila diusahakan pemeliharaan padanya, dan biji kurma itu tidak akan dapat menjadi pohon apel yang sebenarnya walaupun dengan pemeliharan.[9]

Perupamaan Al Ghazali terhadap pohon apel ini diibaratkan kepada anak manusia yang baru dilahirkan. Bahwa sesungguhnya anak itu membawa sejumlah potensi dan orang tua atau pendidik di lingkungannyalah yang menentukan warna potensi tersebut. Dalam istilah pendidikan modern potensi yang dimaksud disebut "faktor endogen", dan orang tua merupakan "faktor eksogen".

Menyangkut perkembangan anak didik Al Ghazali menilai bahwa disamping tubuh atau jasad itu mengalami evolusi perkembangan jiwa pun mengalami pertumbuhan dan perkembangan sedikit demi sedikit kearah kesempurnaan. untuk mencapai kesempurnaan itu dibutuhkan orang tua yang senantiasa memberikan bimbinan kepadanya, dalam kitab "Bimbingan Untuk Mencapai tingkat Mukmin, ringkasan Ihya 'ulumuddin", disebutkan :

> Kita semua juga memahami bahwa pada permulaannya, tubuh itu bukannya sekaligus diciptakan oleh Allah swt. dalam keadaan sempurna, tetapi kesempurnaan itupun dpat diperolehnya sedikit demi sedikit, Ia

---

[9] Drs. Zainuddin dkk, *Op.cit.*, h.67

dapat menjadi kuat dan kokoh setelah mengalami evolusi pertumbuhan, mendapatkan makanan, dll. Hal demikian ini tidak berbeda sedikitpun dengan jiwa, ia mula-mula serba kurang namun begitu ia dapat menerima hal-hal yang dapat menyempurnakannya. Jalan untuk menyempurnakannya itu ialah memberikan didikan budi pekerti yang luhur, akhlak yang mulia serta mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan.[10]

Kalau kita perhatikan pendapat di atas, namoak sekali bahwa menyangkut perkembangan anak, baik dari segi pikik maupun jiwanya Al-Ghazali menilai bahwa hal itu tumbuh dan berkembang secara stahap demi setahap setelah mendapat bantuan dari dunia luarnya. Bahkan secara tegas ia menyatakan bahwa jiwa seseorang itu tidak akan sempurna tanpa ada orang lain yang menyempurnakannya. Orang dianggap dapat membina anak sudah barang tentu orang yang memiliki kriteri-kriteri sebagai seorang pendidikan, sebab bukan hanya akal atau rasionya saja yang akan dikembangkan tapi yang lebih penting adalah pembentukan kepribadian1, budi pekerti serta akhlak mulia.

Jika Semua hal tersebut telah berkumpul dalam diri seseorang anak didik, sudah dapat dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan itu sudah tercapai.

---

10. Djamaluddin Al Qasimi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin, Ringkasan dari Ihya' Ulumuddin, Terjemahan: Moh. Abdai Rathomi*, (Bandung: CV. Diponegoro,1983), h. 520

4. Alat Pendidikan

Yang termasuk dalam kelompok alat-alat pendidikan dalam hubungannya dengan pendidikan baik formal ataupun non formal tidak hanya terbatas pada sarana dan fasilitas yang nampak dilihat oleh mata kepala, namun segala tindakan, perbuatan, situasi ataupun benda yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan pendidikan.

Dengan demikian banyak hal yang termasuk dalam kelom pok alat pendidikan. Jika seorang guru mengambil kebijakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan juga termasuk alat pendididikan, cara guru menyajikan materi pelajaran, serta materi pelajaran pun tergolong ke dalam alat pendidikan.

Oleh karena itu, alat pendidikan secara umum dapat digolongkan ke dalam dua bagian besar, yaitu :

1. Alat pendidikan yang berupa benda dan
2. Alat pendidikan yang bukan berupa benda.

Alat pendidikan yang berupa benda adalah semua sarana, fasilitas atau perangkat yang dapat digunakan oleh guru atau pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik tujuan antara maupun tujuan akhir pendidikan, seperti; bangku, meja papan tulis kapur, dan sebagainya.

Sedang alat pendidikan tidak berupa benda dapat

pula dibedakan menjadi dua bagian yakni :

a. Alat pendidikan langsung dan

b. Alat pendidikan tidak langsung.

Metode termasuk dalam kelompok alat pendidikan langsung, dapat pula tergolong kedalam alat pendidikan karena dengan metode dapatlah seorang guru menentukan apa yang akan dilakukan dalam pembinanaan anak didiknya.

Yang dimaksud dengan alat pendidikan langsung adalah tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh guru yang ditujukan kepada anak didik untuk mencapai kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Alat peraga langsung ini dapat berupaka tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik dalam bentuk preventif, yakni berupa *perintah atau anjuran, larangan dan disiplin*. Menyangkut hal ini, Al Ghazali berpendapat :

> Sewaktu anak telah mencapai usia usia tamziz (mampu membedakan sesuatu) maka hendaklah ia tidak diberi kesempatan untuk meninggalkan bersuci dan shalat serta ia juga diperintahkan berpuasa pada sebagian hari-hari bulan rhamadhan.[11]

Argumentasi di atas menunjukkan bahwa al-Ghazali mempunyai konsep tentang alat pendidikan dengan jalan memberikan anjuran kepada anak didik untuk senantiasa melaksanaakan hal-hal yang bersifat educatif dalam rangka pembinaan anak didik.

---

11. Drs. Zainuddin dkk. *Op.cit.*,. h. 83

Jika kita kaitkan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menyusun rancangan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah diundangkan sejak tahun 1989. Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan nasional, diatur tentang jenjang-jenjang pendidikan formal, yakni :

- Pendidikan Dasar yang meliputi: Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar
- Pendidikan menengah meliputi: menengah pertama dan menengah atas.
- Pendidikan tinggi meliputi: sarjana muda, sarjana, pascasarjana dan doktor.

Anak pada usia taman kanak-kanak sudah mulai dapat membedakan sesuatu yang didapatkannya, namun dalam hal-hal tertentu saja. Dalam konsep ini, nampak relevansi antara konsep pendidikan menurut Al Ghyazali dengan konsep Pendidikan Nasional.

Selain alat pendidikan preventif, Al Ghazali juga mengakui adanya alat pendidikan yang bersifat pencegahan, misalnya: teguran, sindiran,ganjaran dan hukuman.

Alat pendidikan tidak langsung dapat berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat pasif yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan. Alat ini dapat berwujud benda atau material baik yang sengaja disiapkan atau kkarena bentukan alam. Yang terakhir ini

dapat juga digolongkan kedalam faktor lingkungan.

5. *Lingkungan pendidikan.*

Dalam aktivitas pendidikan terdapat suasana pergaulan antara seorang anak dengan orang lainnya, yang keduanya tidak dapat dipisahkan, namun demikian pergaulan tersebut dapat saja dibedakan. Dalam pergaulan tersebut tidak mutlak terjadi suasana pendidikan walaupun unsur yang terlibat itu merupakan sumber daya pendidikan. pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk itu perlu kiranya dibatasi tentang makna dari lingkungan itu.

Secara umum lingkungan itu dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya.

Rumusan di atas mempunyai batasan yang luas, sebab di dalamnya terkandung semua aspek baik itu berwujud manusia ataupun bukan manusia seperti cuaca, hawa, suasan sekitar individu, dan sebagainya.

Dalam pembahasan ini penulis menitik beratkan lingkungan pendidikan yang berwujud manusia dari sisi pergaulan baik di dalam maupun diluar rumah tangga.

Menurut pandangan Al-ghazali, lingkungan yang paling berpengaruh dalam pendidikan anak adalah lingkun-

gan keluarga. Ini terlihat dalam ungkapannya :

> Anak adalah suatu amanah Tuhan kepada kedua orang tuanya, dan hatinya suci bagaikan jauhar yang indah sederhana dan bersih dari goresan dan bentuk. Ia masih menerima apa yang digoreskan kepadanya dan cendrung kepada hal yang ditujukan kepadanya.[12]

Dalam ungkapan Al Ghazali di atas, ia lebih menitik beratkan pada pengaruh orang tua dalam pergaulan anak-anaknya, sebab orang tua merupakan orang pertama dan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Di lingkungan rumah tanggalah anak pertama- tama memperoleh pergaulan. Oleh karena itu ia menekankan agar orang tua lebih berhati hati dalam membuat suasana pergaulan di lingkungan keluarga, jangan sampai pada lingkungan yang pertama ini anak menerima pengaruh yang negatif sehingga dapat menodai kesucian jiwanya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, dalam undang-undang pokok pendidikan atau undang-undang tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa "tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga sekolah dan masyarakat. Dengan demikianmaka nampaklah relevansi antara konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghalazali dengan konsep pendidikan nasional.

---

12. *Ibd.*, h. 88-89

Selain lingkungan keluarga yang digambarkan oleh Al Ghazali, juga ia menyebutkan bahwa lingkungan yang turut berpengaruh terhadap pendidikan anak adalah lingkungan yang berwujud kesusasteraan, dalam arti bahwa pengaruh buku-buku bacaan dan sebagainya dapat memberikan warna perkembangan pada anak didik. Oleh karena itu ia menekankan agar orang tua mengawasi buku-buku yang ditelaah oleh anak didik, jangan sampai buku yang dipelajari itu turut menggangu perkembangan jiwanya.

Jika dibanding dengan Sistem Pendidikan Nasional, agaknya dalam hal lingkungan pendidkan Al Ghazali hanya memberikan penekanan pada dua segi saja yaitu lingkunan keluarga dan lingkungan yang berwujud kesusasteraan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada masa Al Ghazali perkembangan kemajuan zaman tidak sekompleks perkembangan zaman dewasa ini.

Oleh karena semakin kompleks permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini maka wujud lingkungan pendidikanpun semakin kompkels.

B. Konsep pendidikan yang ideal dalam meningkatkan Kualitas pendidikan

Dalam membahas masalah kualitas pendidikan, perku kiranya ada kriteria untuk menetapkan apakah suatu aktivitas pendidikan yang dilaksanakan itu sudah dapat

dikatakan berkualitas, sebab selama ini kita hanya sering mendengarkan ungkapan tentang peningkatan kualitas pendidikan. Sejauh ini belum ada kriteria yang paten yang dapat dijadikan dasar standar kualitas. Yang jelas pemahaman tentang kualitas sangat erat kaitannya dengan penguasan materi-materi ajaran yang telah disajikan kepada anak didik. Penguasaan tersebut dibarengi dengan kemampuan anak didik menerapkan ilmu yang telah diberikan kepadanya. Hanya saja masalahnya, materi-materi pelajaran yang selama ini dituangkan kepada anak didik untuk di dalami seringkali telah ketinggalan, tidak lagi relevan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Oleh karena itu dalam pembahasan skripsi ini penulis lebih menitik beratkan pada uraian tentang pelaksanaan pendidikan secara umum.

Menurut pandangan Al Ghazali, agar pendidikan itu dapat terwujud dengan baik maka hendaknya dilaksanakan sedini mungkin sebulum terlebih dahulu jiwanya dikotori oleh pengaruh-pengaruh luar yang dapat membawa anak kepada hal-hal yang bertentangan dengan kodrat dan naluri kemanusiaan. hal ini dapat kita simak pada ungkapannya, sebagi berikut :

> Sesungguhnya cara yang digunakan untuk melatih kanak-kanak merupakan hal yang paling penting dan utama. Anak-anak merupakan amanah dan tanggung jawab di tangan orang tuanya. Jiwanya yang suci murni merupakan permata mahal dan bersahaja dan bebas dari

ukiran dan gambar, dan ia bisa menerima ukiran dan cendrung kepada apa yang dicendrungkan kepadanya.[13]

Nampaknya ungkapan Al Ghazali di atas lebih condong menilai anak manusia dengan aliran naturalis, namun demikian ia juga tetap mengakui bahwa anak kala masih kecil ia cendrung menerima apa saja yang ditanamkan kepadanya. Dengan demikian, maka dalam aliran pendidikan lebih tepat digolongkan ke dalam aliran *konvergensi*, yaitu suatu aliran dalam pendidikan yang mengakui adanya potensi dasar yang dimiliki oleh manusia yang siap untuk dikembangkan.

Pakar pendidikan modern telah sepakat mengakui konsep aliran konvergensi. Bahkan dalam ajaran Islam pun diakui bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi untuk selanjutnya dikembangkan. Dalam salah satu hadits nabi disebutkan :

مامن مولود الا يولد على فطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: Tiadalah manusia itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi atau Nashrani atau Majuzi.[14]

---

13. Prof.Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta, Pustaka Al Husnah, 1985), h. 18

14. Mukhtarul Ahaditsin Nabawy.

"Fitrah" ini sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian mansuia, dan cocok dengan tabiat dasar kemanusiaan yang memang condong beragama tauhid, sedang agama tauhid apapun menghendaki agar anak manusia dididik dengan baik sedini mungkin.

Dewasa ini, khususnya di Indonesia masih sangat langkah lembaga khusus yang mengelolah pembinaan dan mengembangan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak.

Menurut hemat penulis *Taman Kanak-kanak* yang dikembangkan pemerintah ataupun swasta tidak cukup untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada pada anak-anak baik ditinjau dari segi kuantitas maupun dari segi program progman yang disediakan. Sementara itu pada usia kanak kanaklah potensi itu cukup subur untuk berkembang.

Lembaga khusus pembinaan anak yang peulis maksud hendaknya memiliki program yang terpadu antara pembentukan intelektual, watak dan kepribadian, kedisiplinan serta mental keagamaan dan sebagainya, dalam rangka memulai pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Lembaga pendidikan tersebut hendaknya menyediakan waktu yang cukup dan menyediakan sejumlah perangkat yang dengannya anak-anak dapat mengalami kepuasan di dalamnya.

Selanjutnya dalam sistem pendidikan sekolah, perlu perhatian khusus dalam hal :

1. *Materi ajaran.*

Dalam penyusunan kurikulum perlu diperhatikan keterpaduan antara mata-mata pelajaran sehingga dengan demikian tidak nampak kesenjangan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Dmikian pula halnya jika anak yang telah menelaah suatu pelajaran lalu kemudian me nelaah pelajaran lainnya akan terkesan olehnya hubungan yang saling terkait.

2. *Masalah pembelajaran.*

Masalah ini menarik untuk menarik perhatian untuk ditilik, sebab maslah belajar yang tidak efektif bagi anak seringkali menjadi pemicu kegagalan mereka dalam suasana pendidikannya. Agar anak dapat melaksanakan aktivitas belajar sesuai dengan tahap-tahap perkembangan-nya, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip, yaitu :

Pertama, pembelajaran tidak dipisah dalam setiap mata pelajaran dan konsep diambil dengan cara memadukan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain, sehingga jika anak belajar bersama mereka akan menemukan konsep baru dari materi-materi yang telah diajarkannya. Hal ini dimaksudkan agar ketika anak belajar mereka mengambil hubungan yang lebih kuat untuk kemudian membentuk kerangka yang lebih luas dan kompleks.

Kedua, pembelajaran mencakup proses yang berbentuk spiral. Prinsip ini menghendaki pengulangan konsep dan

keterampilan yang senantiasa diperluas hingga semua konsep atau keterampilan itu secara berkesinambungan dikenali dan diperluas untuk mengakomodasikan pengetahuan batau pengalaman baru.

Ketiga, pembelajaran memerlukan siswa yang terampil dalam berkomunikasi melalui sarana bahasa. Olehnya itu pengetahuan dalam penyusunan program pengajaran hendaknya terkait dengan pengetahuan bahasa, dan pengetahuan bahasa itu sendiri digunakan untuk merefresentasikan pengetahuan dan menunjang pengembangan wawasan keilmuan anak.

keempat, pembelajaran mencakup kemajuan setiap siswa melalui tahap perkembangannya. Petumbuhan kognitif para siswa akan melaju berdasarkan pengetahuan, keterampilan sertapengertianyang dimilikinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pertumbuhan anak berlaku secara umum, namun dengan kemampuan dasar yang dimilikinya sangat membantu dalam perkembangan kognitif selanjutnya.

Kelima, pembelajaran mencakup sikap para siswa untuk berpikir, berprilaku melalui cara-cara yang positif, menentukan tujuan pribadi masing-masing, dapat mengambil keputusan sendiri dan secara bertahap dapat

bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.[15]

3. *Menggiatkan Bimbingan dan Penyuluhan.*

Sebenarnya bimbingan dan penyuluhan di sekolah sekolah telah lama menjadi program pendidikan, namun demikian pelaksanaanya belum seefektif sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepada pengelolahnya. Bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan untuk mendapatkan data akademis murid selain dari guru, wali kelas, catatan akademik serta catatan pribadi murid untuk menentukan kebijaksanaan pendidikan selanjutnay.

4. *Mengaktifkan Badan Pertimbangan Sekolah.*

Badan pertimbangan sekolah merupakan salah satu sumber masukan bagi instansi yang berkompoten dalam pengembangan pendidikan. Yang penting di sini adalah menemukan gejala-gejala yang mungkin menjadi kendala terlaksananya pendidikan dengan baik. Olehnya itu Badan ini hendaknya memberikan masukan-masukan sehubungan dengan perkembangan kemajuan sekolah.

5. *Inovasi.*

Inovasi dalam pendidikan berarti mencoba menerapkan konsep-konsep baru dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Pembaruan dalam bidang pendidikan tidalah

---

15. .Dikadur : Prof.Dr.H.Yusuf amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (jakarta; Gema Insani Press, 1995), h.45-46

berarti harus dimulai dari titik nol, karena pendidikan yang berlangsung selama ini telah berjalan berpuluh-puluh tahun bahkan telah dimulai sejak zaman sebulum datangnya Islam di Indonesia. Inovasi yang dimaksudkan di sini adalah upaya untuk mengadakan pembaruan pada segi-segi tertentu yang memang sudah dipandang kurang menguntungkan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal baik di tingkat dasar, menengah ataupun di tingkat pendidikan tinggi.

Sebagai contoh kecil penulis ketengahkan bahwa dalam Undang-undang pendidikan no. 12 tahun 1954 jenjang pendidikan dasar itu hanya terdiri dari Sekolah Dasar, namun pada Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 jenjang pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang sekaligus menjadi patokan untuk kewajiban belajar bagi setiap warga negara Indonesia.

Bahkan lebih dari itu telah dilaksanakan sekolah sekolah terbuka bagi warga negara yang tidak sempat menikmati pendidikan formal.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan menurut Al Ghazali merupakan upaya yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar kelak ia dapat meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.
2. Konsekuensi dari pandangan Al Ghazali tentang pendidikan maka tujuan pendidikan menurut pandangannya adalah upaya penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak dan pendekatan diri kepada Allah swt. Tuhan pencipta manusia.
3. Konsep tentang kurikulum pendidikan menurut Al Ghazali disesuikan dengan tahapan/tingkat ilmu yang pertama tama harus dipelajari, yakni ; Ilmu agama yang meliputi Al-quran dan hadits, tafsir serta ilmu fiqhi, kedua ilmu kebahasaan, ketiga ilmu yang berkaitan dengan kemanusiaan seperti matematika, kedokteran dan sebagainya. dan keempat adalah ilmu tentang budaya.
4. Pandangan Al Ghazali tentang metode yang harus digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, Al Ghazali mengajukan sistem induktrinasi dan latihan-latihan. Lebih

dari itu anak-anak sejak dini harus diberikan bimbingan sebelum mendapat pengaruh luar yang negatif.

5. Khusus pada faktor-faktor pendidikan, konsep yang diajukan oleh Al-Ghazali mempunyai relevansi dengan Sistem Pendidkan Nasional, kecuali dalam hal-hal tertentu terdapat perbedaan antara keduanya. Misalnya tentang lingkungan pendidikan, Al Ghazali hanya menampilkan beberapa lingkunan yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, sedang dalam sistem pendidikan nasional disebabkan kompleknya pengaruh zaman maka lingkungan pendidikanpun turut lebih komplek.
6. Ada beberapa konsep tentang upaya peningkatan mutu pendidikan bagi anak antara lain : perhatian terhadap materi-materi ajaran, konsep pembelajaran, peningkatan bimbinan dan penyuluhan, meningkatkanperan badanpertimbangan sekolah dan inovasi pendidikan.

B. Saran-saran.

Agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik khususnya pendidikan Islam, maka melalui karya tulis ini penulis sarankan :

1. Kepada pihak yang berkompoten terhadap perencanmaan dan pengembangan pendidikan hendaknya senantiasa dapat menelaah dan meneliti gejala-gejala yang berkembang dalam masyarakat sehingga perencanaan pendidikan dapat

sesuai dengan perkembangan kemajuan zaman, dimana out put dari suatu lembaga pendidikan dapat beradabtasi dengan lingkungannya saat ia menjadi alumni suatu lembaga pendidikan.

2. Kepada para tokoh pendidik, termasuk guru hendaknya dalam memberikan layanan pendidikan dapat menyeleksi materi-materi ajaran yang akan dituangkan kepada peserta didik sehingga tidak lagi terdapat kesan bahwa apa yang diterima pada pada masanya sama saja dengan materi ajaran pada dekade-dekade yang telah lewat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mizanul Amal* (Kairo; Darul Ma'arif, 1967).

Abu Hamid Al-Ghazali, *Al Munidz min al Dhalal*, Terjemahan Abdullah bin Nuh, *Pembebasan dari Kesesatan*, (Jakarta; T.Tp., 1966).

Arifin M. Ed.Prof.Dr. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta; Bina Aksara, 1987).

Ahmad D. MArimba, Drs.Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung, PT Al Ma'arif, 1981,)

Badri Yatim, Drs. MA. *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Gramedia, 1994).

Dirjen Bimbaga Islam, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan agama Islam pada SMTA*, (Jakarta; Dep.Agama, 1985/86).

I Djumhur, at.al. *Sejarah Pendidikan* (Bandung, CV.Ilmu, t.th.)

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran pendidikan menurut Al Ghazali*, (Semarang ; Dina Utama, 1993).

Hasan Langgulung,Prof Dr. *Manusia dan Pendidikan, suatu analisa psikologi dan filsafat*, (Jakarta; Pustaka al Husnah, 1986)

Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggeris*, (Jakarta; Cet. XIII, PT. Gramedia, 1984).

Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila. *(Jakarta; Yayasan proklamasi*, cet. I, t.t).

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodologi Pengajaran Agama Islamo*, (Jakarta; Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982).

Rital Atkinson, *Intruduction to Psychology*, alih bahasa : Dra.Nurdjannah Taufiq at.al., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta; Erlangga, 1983).

Soegarda Poerbakawatja, Prof.Dr.at.al. *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta, Gunung Agung, 1981).

UUD 1945, GBHN, P-4 (Jakarta: BP 7 Pusat, 1993),

WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1987), h. 7

Yusuf Amir Feisal. *reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta; Gema Insani Press, 1995).

Zainuddin dkk. *Seluk beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1981)